

Meningkatkan Kompetensi Guru Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skill*) dalam Pembelajaran Tematik Melalui Bimbingan dan Latihan pada Kelompok Kerja Guru (KKG)

Cappa

UPT SD Negeri 035 Awo-Awo Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara
cappaspd1234@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kompetensi guru kelas menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill*) dalam pembelajaran tematik di Sekolah Dasar di UPT SD Negeri 035 Awo-awo Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara Tahun Pelajaran 2018/2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Subjek penelitian yaitu Sekolah Dasar di UPT SD Negeri 035 Awo-awo Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara Tahun Pelajaran 2018/2019, dengan jumlah guru sebanyak 8 (delapan) orang. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi. Penelitian ini dilakukan 2 siklus yaitu siklus pertama dilakukan Kelompok Kerja Guru (KKG) dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill*) dalam Pembelajaran Tematik. Guru menunjukkan keseriusan dalam memahami dan melakukan diskusi Kelompok Kerja Guru (KKG) dengan bimbingan dari peneliti. Kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah dengan Kelompok Kerja Guru (KKG) dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill*) dalam Pembelajaran Tematik. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi/pengamatan yang memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru dari siklus ke siklus . yaitu terjadi peningkatan sebesar 16,00% dari siklus pertama kesiklus kedua.

Kata-kata Kunci: *Kompetensi Guru, HOTS, Pembelajaran Tematik.*

Pendahuluan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan adanya pembinaan dan pengembangan profesi guru sebagai aktualisasi dari profesi pendidik. Sudah sangat jelas fungsi guru dalam mengembangkan kemampuan peserta didik dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia.

Implementasi Kurikulum 2013 yang menjadi rujukan proses pembelajaran pada satuan pendidikan, sesuai kebijakan, perlu mengintegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Integrasi tersebut bukan sebagai program tambahan atau sisipan, melainkan sebagai satu kesatuan mendidik dan belajar bagi seluruh pelaku pendidikan di satuan pendidikan.

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menjadikan pendidikan karakter sebagai “Gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)” (Pasal 1, ayat 1) (Sasyanti, 2019). Perpres ini menjadi landasan awal untuk kembali meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, diperkuat dengan dikeluarkannya Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. Penguatan Pendidikan Karakter menjadi kebijakan nasional yang harus diimplementasikan pada setiap pelatihan dalam rangka peningkatan kompetensi guru.

Pemerintah mengharapkan para peserta didik mencapai berbagai kompetensi dengan penerapan HOTS atau Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Kompetensi tersebut yaitu berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif dan inovasi (*creative and innovative*), kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), kemampuan bekerja sama (*collaboration*) dan kepercayaan diri (*confidence*) (Maulana, 2020). Lima hal yang disampaikan pemerintah yang menjadi target karakter peserta didik itu melekat pada sistem evaluasi kita dalam ujian nasional dan merupakan kecakapan abad 21. Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (*High Order Thinking Skill /HOTS*) juga diterapkan menyusul masih rendahnya peringkat *Programme for International Student Assessment (PISA)* dan *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* dibandingkan dengan negara lain, sehingga standar soal ujian nasional dicoba ditingkatkan untuk mengejar ketertinggalan.

Pengembangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* merupakan program yang dikembangkan sebagai upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas lulusan. Program ini dikembangkan mengikuti arah kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang pada tahun 2018 telah terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter dan pembelajaran berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi atau *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*.

Anderson dan Krathwohl (2001) merevisi taksonomi Bloom pada dimensi proses kognitif terbagi menjadi enam kerangka kategori, yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Keterampilan berpikir diklasifikasikan menjadi dua tingkatan yaitu keterampilan berpikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skill*) yang terdiri atas mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3) serta keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill*) terdiri atas menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) (Fery Anjani, 2017).

HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) merupakan kemampuan berpikir pada tingkat lebih tinggi daripada sekadar menghafal fakta dan menyampaikan kembali informasi yang diketahui peserta didik. Menurut Vui Kurniati (2014) *higher order thinking Skill* akan terjadi ketika seseorang mengaitkan informasi baru dengan informasi yang sudah tersimpan di dalam ingatannya dan mengaitkannya atau menata ulang serta mengembangkan informasi

tersebut untuk mencapai suatu tujuan atau menemukan suatu penyelesaian dari suatu keadaan yang sulit dipecahkan (Siregar & Nasution, 2019).

Menurut Rustan dkk (2016), salah satu kelemahan peserta didik adalah belum bisa menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dan bagaimana pengetahuan itu digunakan. Melihat kenyataan saat ini, banyak peserta didik belum memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, masih pada kemampuan menghafal. Kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skill) sangat penting diterapkan dalam berbagai aspek pengetahuan. Kurikulum 2013 menghendaki peserta didik berpikir HOTS (Higher Order Thinking Skill) (Suryapuspitarini et al., 2018). Para peserta didik dikembangkan untuk belajar berpikir tingkat tinggi. Guru tidak lagi memberitahu peserta didik, melainkan peserta didik harus mencari tahu. Mencari tahu artinya butuh proses berpikir cerdas dan kreatif. Berpikir cerdas dan kreatif berarti berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi yang diperkenalkan sejak dini dibangku sekolah akan berdampak positif kelak kemudian hari. Seorang guru harus dapat membaca berbagai fenomena dan perkembangan yang update agar dapat mengembangkan, merencanakan, dan melaksanakan rangkaian pembelajaran secara optimal demi terciptanya proses pendidikan yang bermutu dan berkualitas (Hisbullah, 2020). Peserta didik secara mandiri mampu membaca dan mengidentifikasi berbagai fenomena, tantangan, permasalahan, dan perkembangan yang ada sehingga dapat membawa dan menggiring peserta didik mengarah pada kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pendidikan karakter dapat diterapkan pada semua sistem pembelajaran. Terkhusus pada pembelajaran intrakurikuler, pendidikan karakter dapat diintegrasikan pada semua mata pelajaran (Shaleh & Mirnawati, 2020).

Berdasarkan hasil supervisi akademik yang peneliti sekaligus sebagai pengawas lakukan pada semester sebelumnya menunjukkan bahwa, keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik masih kurang, hal ini dapat dilihat dari penggunaan indikator pada RPP, pelaksanaan pembelajaran hingga penilaian pembelajaran level kognitif belum sepenuhnya mengarah ke HOTS. Tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran peserta didik harus dilakukan melalui penilaian (Nuriyah, 2016). Salah satu teknik penilaian dapat dilakukan dengan cara memberikan soal-soal pada peserta didik. Sistem penilaian yang dilakukan masih mengutamakan tes tertulis pada pengukuran kemampuan mengingat dan memahami. Dalam taksonomi, kemampuan tersebut termasuk dalam keterampilan berpikir tingkat rendah/ lower order Thinking Skill (LOTS). Penerapan dan pengembangan keterampilan tingkat tinggi/ higher order thinking Skill (HOTS) pada peserta didik sekolah dasar perlu ditingkatkan lagi.

Sekarang ini di sekolah dasar menggunakan Kurikulum 2013 yang di dalamnya menerapkan pendekatan saintifik (5M) yang meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan mampu mengubah iklim pembelajaran menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan partisipatif yang memungkinkan untuk penerapan pembelajaran yang mengarah pada kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Penerapan beberapa model pembelajaran seperti pembelajaran berbasis proyek (project based learning), pembelajaran berbasis masalah (problem based learning), pembelajaran dengan pendekatan

penyelesaian masalah (problem solving), menemukan (discovery/inquiry), menjadi peluang bagi guru untuk menerapkan kegiatan pembelajaran pada level HOTS (Higher Order Thinking Skill) (Astutik, 2017).

UPT SD Negeri 035 Awo-awo yang merupakan sekolah peneliti pimpin selaku kepala UPT, sudah mengimplementasikan kurikulum 2013 dengan memfasilitasi peserta didik yang mengarah pada kemampuan berpikir peserta didik menuju level yang lebih tinggi melalui pembelajaran tematik. Guru telah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengimplementasikan Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam pembelajaran tematik, namun kenyataannya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mereka susun belum seperti apa yang diharapkan sesuai dengan ketentuan dalam buku pegangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berfikir tingkat tinggi. Selanjutnya peneliti memilih semua guru yaitu guru kelas dan guru mata pelajaran, karena peserta didik setelah kelas VI akan mengikuti UASBN yang soal-soal umumnya telah berorientasi pada keterampilan berfikir tingkat tinggi, maka seharusnya guru kelas dan guru mata pelajaran sudah mempunyai kompetensi HOTS dalam mengimplementasikan di pembelajaran tematik diawali dari perencanaan pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berfikir tingkat tinggi pula. Penelitian mengenai keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skill) dapat memberikan pengetahuan terutama bagi pendidik agar tidak hanya menerapkan model, metode, dan teknik pembelajaran yang hanya menanamkan kemampuan menghafal. Penelitian ini dilakukan pada aspek perencanaan pembelajaran, Hal ini dilakukan guna mengetahui implementasi Higher Order Thinking Skill pada pembelajaran tematik yang sudah diterapkan oleh guru di sekolah. Pendidik diarahkan untuk mampu menerapkan pembelajaran yang mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skill) pada peserta didik yang dikehendaki pada Kurikulum 2013.

Metode

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Sekolah (School Action Research), yaitu sebuah penelitian yang merupakan kerjasama antara peneliti dan guru berbasis sekolah (Mulyasa, 2017), dalam meningkatkan kemampuan guru agar menjadi lebih baik dalam menyusun RPP yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skill).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan menerapkan teknik persentase untuk melihat peningkatan yang terjadi dari siklus ke siklus. "Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/ melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Fauzi, 2013; Firman, 2015). Dengan metode ini peneliti berupaya menjelaskan data yang peneliti kumpulkan melalui komunikasi langsung atau wawancara, observasi/pengamatan, dan diskusi yang berupa persentase atau angka-angka.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap RPP yang disusun guru (khusus pada siklus pertama), diperoleh informasi/data bahwa masih ada guru yang masih menerapkan model pembelajaran konvensional dalam RPP yang disusunnya. Dilihat dari segi kompetensi, terjadi peningkatan guru menyusun RPP yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skill) dari siklus ke siklus. Hal itu dapat dilihat pada pembahasan Hasil dari Siklus ke Siklus.

1. Siklus Pertama

a. Perencanaan

- 1) Membuat format/instrumen penilaian kompetensi guru dalam menyusun RPP yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skill).
- 2) Membuat format rekapitulasi hasil dari siklus 1 dan siklus 2.
- 3) Membuat format rekapitulasi hasil dari siklus ke siklus.

b. Tindakan

Hasil observasi pada siklus pertama yang dilaksanakan pada tanggal 11 s.d. 23 Februari 2019, setiap hari Jumat pukul 13.00 s.d. 15.00 Wita, terhadap delapan orang guru. Semuanya menyusun RPP yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skill) melalui Kelompok Kerja Guru (KKG), dapat dikemukakan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi Kompetensi Guru kelas dan guru mata pelajaran dalam menyusun RPP Siklus I.

No.	Nama	Kelas	Jumlah Skor	%
1.	Irwanto, A.Ma.	V	82	82,00
2.	Maryani, S.Pd.I.	PAI	76	76,00
3.	Nu'ma, S.Pd.I.	IV	82	82,00
4.	Arena Nur Piala M., A.Ma.	II	65	65,00
5.	Welfin Astrada, S.Pd.Or.	III	66	66,00
6.	Hasni, S.Pd.	VI	62	62,00
7.	Samina S., S.Pd.	I/B	63	63,00
8.	Susanti, S.Pd.	I/A	59	59,00
Rerata Kinerja			69,38	

Berdasarkan tabel di atas kompetensi guru dalam menyusun RPP yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skill) melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) di UPT SD Negeri 035 Awo-awo Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara, rerata keberhasilan kinerja adalah sebesar 69,38%, dengan kriteria Cukup, belum mencapai indikator pencapaian hasil paling rendah 80%, masih dilanjutkan pada siklus berikutnya, dan untuk mengetahui lebih jelas kompetensi guru dalam menyusun RPP yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skill) melalui Kelompok Kerja Guru (KKG), dapat dilihat pada kriteria hasil pengamatan pada kompetensi masing-masing guru siklus pertama ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Perbandingan Kriteria Hasil Pengamatan Kompetensi Guru dalam menyusun RPP Siklus I

Kriteria	Jumlah	Persentase
Amat Baik	0	0
Baik	3	37,50
Cukup	4	50,00
Kurang	1	12,50
Sangat Kurang	0	0
Jumlah	8	100
%Rerata Kinerja		69.38

Selanjutnya dilihat dari hasil analisis kompetensi guru yang dilakukan pada siklus pertama aspek keberhasilan dari setiap aspek kompetensi belum sesuai/tercapai seperti rencana/keinginan peneliti. Hal itu dibuktikan dengan masih rendahnya prosentase dari setiap aspeknya dan keseluruhan aspek masih dibawah standar yang ditetapkan. Yaitu dimana nilai setiap aspek masih dibawah 80% ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Observasi Setiap Aspek Kompetensi Siklus I

No.	Aspek	% Kinerja
1.	Mempersiapkan pembelajaran	73,75
2.	Memfasilitasi kegiatan pembelajaran	65,00
	%Rerata Kinerja	69,38

Hasil observasi pada siklus pertama dari 8 (delapan) orang guru dari setiap aspek kompetensi, dapat dideskripsikan berikut ini:

- 1) Aspek mempersiapkan pembelajaran rerata keberhasilan kinerja adalah sebesar 73,75%, dengan kriteria cukup.
- 2) Aspek memfasilitasi kegiatan pembelajaran, rerata keberhasilan kinerja adalah sebesar 65,00%, dengan kriteria kurang.

Berdasarkan pembahasan di atas kompetensi guru dalam melakukan pembelajaran Higher Order Thinking Skill (HOTS) dengan bimbingan. pada siklus pertama nilai prosentase rata-rata ketercapaian adalah 69,38% dengan kriteria Cukup.

2. Siklus Kedua

a. Perencanaan

- 1) Membuat format/instrumen penilaian kompetensi guru dalam mengajar.
- 2) Membuat format rekapitulasi hasil siklus 2.
- 3) Membuat format rekapitulasi hasil dari siklus ke siklus.

b. Tindakan

Hasil observasi pada siklus kedua yang dilaksanakan pada tanggal 25 Februari s.d. 07 Maret 2019, setiap hari Senin s.d Sabtu pukul 13.00 s.d. 15.00 Wita, terhadap 8 (delapan) orang guru. Semuanya menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order

Thinking Skill) dalam pembelajaran tematik melalui Kelompok Kerja Guru (KKG), dapat dikemukakan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Observasi Kompetensi Guru kelas dan guru mata pelajaran dalam menyusun RPP Siklus II.

No.	Nama	Kelas	Jumlah Skor	%
1.	Irwanto, A.Ma.	V	90	90,00
2.	Maryani, S.Pd.I.	PAI	88	88,00
3.	Nu'ma, S.Pd.I.	IV	94	94,00
4.	Arena Nur Piala M., A.Ma.	II	85	85,00
5.	Welfin Astrada, S.Pd.Or.	III	80	80,00
6.	Hasni, S.Pd.	VI	87	87,00
7.	Samina S., S.Pd.	I/B	83	83,00
8.	Susanti, S.Pd.	I/A	76	76,00
Rerata Kinerja			85,38	

Berdasarkan tabel di atas kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skill) dalam pembelajaran tematik melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) , di UPT SD Negeri 035 Awo-awo Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara kabupaten Luwu Utara. pada siklus kedua rerata keberhasilan kinerja adalah sebesar 84,08%, dengan kriteria Baik, telah mencapai indikator pencapaian hasil paling rendah 80%, tidak perlulagi dilanjutkan pada siklus berikutnya, dan untuk mengetahui lebih jelas kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skill) dalam pembelajaran tematik melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) , dapat dilihat pada kriteria hasil pengamatan pada kompetensi masing-masing guru siklus kedua ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 5. Perbandingan Kriteria Hasil Pengamatan Kompetensi Guru dalam menyusun RPP Siklus II

Kriteria	Jumlah	Persentase
Amat Baik	1	12,50
Baik	7	87,50
Cukup	0	0
Kurang	0	0
Sangat Kurang	0	0
Jumlah	8	100
%Rerata Kinerja		85.38

Selanjutnya dilihat dari hasil analisis kompetensi guru yang dilakukan pada siklus kedua aspek keberhasilan dari setiap aspek kompetensi telah sesuai/tercapai seperti rencana/keinginan peneliti. Hal itu dibuktikan dengan meningkatnya prosentase dari setiap aspeknya dan keseluruhan aspek telah di atas standar yang ditetapkan, yaitu dimana nilai setiap aspek telah di atas 80% ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Observasi Setiap Aspek Kompetensi Siklus II

No.	Aspek	% Kinerja
1.	Mempersiapkan pembelajaran	85,00
2.	Memfasilitasi kegiatan pembelajaran	85,75
%Rerata Kinerja		85,38

Hasil observasi pada siklus pertama ini dari 8 (delapan) orang guru dari setiap aspek kompetensi, dapat dideskripsikan berikut ini:

- 1) Aspek mempersiapkan pembelajaran, rerata keberhasilan kinerja adalah sebesar 83,50%, dengan kriteria Baik.
- 2) Aspek memfasilitasi kegiatan pembelajaran, rerata keberhasilan kinerja adalah sebesar 84,67%, dengan kriteria Baik.

Berdasarkan pembahasan di atas kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skill) dalam pembelajaran tematik melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) , pada siklus kedua nilai prosentase rata-rata ketercapaian adalah 85,38% dengan kriteria Baik.

Pembahasan

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di sekolah binaan UPT SD Negeri 035 Awo-awo Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara yang merupakan sekolah yang peneliti bina terdiri atas 8 (delapan) guru, dan dilaksanakan dalam dua siklus. Kedua belas guru tersebut menunjukkan sikap yang baik dan termotivasi untuk meningkatkan kompetensi dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skill) dalam pembelajaran tematik melalui Kelompok Kerja Guru (KKG).

Hal ini peneliti ketahui dari hasil pengamatan pada saat melakukan diskusi menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skill) dalam pembelajaran tematik melalui Kelompok Kerja Guru (KKG), yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan, yaitu pada siklus pertama kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skill) dalam pembelajaran tematik melalui Kelompok Kerja Guru (KKG), yaitu rerata keberhasilan kinerja adalah sebesar 69,38%, dengan kriteria Cukup. Sedang pada siklus kedua kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skill) dalam pembelajaran tematik melalui Kelompok Kerja Guru (KKG), dengan rerata keberhasilan kinerja adalah sebesar 85,38%, dengan kriteria Baik.

Prosentase rata-rata ketercapaian kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skill) dalam pembelajaran tematik melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) meningkat sebesar 16,00% dari siklus pertama ke siklus kedua.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tinadakan Sekolah (PTS) dapat disimpulkan bahwa Kelompok Kerja Guru (KKG) dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skill) dalam pembelajaran tematik. Guru menunjukkan keseriusan dalam berdiskusi dan melakukan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skill) dalam pembelajaran tematik dengan bimbingan dari peneliti. Informasi ini peneliti peroleh dari hasil pengamatan pada saat Kelompok Kerja Guru (KKG) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skill) dalam pembelajaran tematik. Selanjutnya, Kelompok Kerja Guru (KKG) dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skill) dalam pembelajaran tematik. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi/pengamatan yang memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru dari siklus ke siklus, yaitu terjadi peningkatan sebesar 16,00% untuk kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skill) dalam pembelajaran tematik dari siklus pertama kesiklus kedua.

Implikasi

Telah terbukti bahwa Kelompok Kerja Guru (KKG) meningkatkan kompetensi guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill*) dalam pembelajaran tematik. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan beberapa harapan selanjutnya yaitu, (1) inovasi yang sudah tertanam khususnya dalam kompetensi guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skill) dalam pembelajaran tematik diharapkan terus dipertahankan dan ditingkatkan/dikembangkan, (2) terus menggali potensi dalam diri guru, dan (3) meningkatkan keingin tahuan akan metode baru dalam proses belajar mengajar agar tidak ketinggalan zaman.

Reference

- Fauzi, H. (2013). *Analisis Pengembangan Karir pada Karyawan Kantor Pusat PT. Pos Indonesia (Persero)* Bandung. <https://repository.unpad.ac.id/frontdoor/index/index/year/2020/docId/22535>
- Fery Anjani, Y. (2017). *Analisis kemampuan berpikir tingkat tinggi menurut teori Anderson dan Krathwohl pada peserta didik kelas XI bilingual class system MAN 2 Kudus pada pokok bahasan program linier* [Undergraduate, UIN Walisongo]. <http://eprints.walisongo.ac.id/7826/>
- Firman. (2015). *Terampil Menulis Karya Ilmiah* (Vol. 138). Penerbit Aksara Timur.
- Hisbullah, H. (2020). Implementasi Manajemen Pembelajaran Kurikulum 2013 di MI Darul Khaeriyah Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 9–24.

- Maulana, A. I. (2020). Pemanfaatan Media Youtube dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa SMA. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2, 348–353.
- Mulyasa, E. (2017). *Penelitian Tindakan Sekolah*. Remaja Rosdakarya. <http://repo.iainbatuankar.ac.id/xmlui/handle/123456789/9366>
- Nuriyah, N. (2016). Evaluasi Pembelajaran: Sebuah Kajian Teori. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v3i1.327>
- Rustan, S., Jufriadi, J., Firman, F., & Rusdiana, J. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Tudassipulung. *Prosiding Seminar Nasional*, 2(1), 693–702. <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/2848>
- Sasyanti, A. N. F. (2019). *Implementasi Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Terhadap Kualitas Hubungan Siswa dengan Keluarga (Studi kasus di SMP Negeri 1 Sidoarjo)* [Undergraduate, University of Muhammadiyah Malang]. <http://eprints.umm.ac.id/45514/>
- Shaleh, M., & Mirnawati, M. (2020). Reinforcement Pendidikan Karakter pada Modul Bahasa Indonesia Berbasis Budaya Lokal Tana Luwu. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 139–150. <https://doi.org/10.12928/jp.v4i2.1697>
- Siregar, N. F., & Nasution, E. Y. P. (2019). Pembelajaran Matematika Berbasis Higher Order Thinking Skills. *Curup Annual Conference on Math (CACM)*, 1(1), 21–26.
- Suryapusparini, B. K., Wardono, W., & Kartono, K. (2018). Analisis Soal-Soal Matematika Tipe Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada Kurikulum 2013 untuk Mendukung Kemampuan Literasi Siswa. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1, 876–884.